

## **Ketangguhan dan Dukungan Sosial Pada Ibu yang Memiliki Anak Dengan Autisme**

**Puput Aulita**

Department of psychology, University Mulawarman Samarinda, Indonesia

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received Jan 6, 2021

Revised Jan 8, 2021

Accepted Jan 19, 2021

---

#### **Keywords:**

Hardiness

Social Support

Autism

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to see how the description of the hardiness of mothers who have children with autism and the forms of social support received by mothers. Researchers used qualitative research with a case study approach. Researchers used purposive sampling technique, namely the selection of subjects and informants in the study based on characteristics that meet predetermined goals. This research was conducted on 4 mothers in Palaran, Samarinda city who had children with autism, namely EF, MK, MA and RS. Methods of data collection using in-depth interviews and observation. Based on the results of interviews and observations that have been done, it shows that the hardiness of mothers who have children with autism in Palaran is more dominant in the aspects of commitment and challenges. In the form of social support obtained by the mother, it shows that the whole subject is very less getting social support in the form of an instrumental.*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran ketangguhan ibu yang memiliki anak autisme serta bentuk dukungan sosial yang diterima oleh ibu. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian berdasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan pada 4 orang ibu di kecamatan Palaran kota Samarinda yang memiliki anak dengan autisme yaitu ibu EF, ibu MK, ibu MA dan Ibu RS. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ketangguhan pada ibu yang memiliki anak autisme di kecamatan Palaran lebih dominan pada aspek komitmen dan tantangan. Pada bentuk dukungan sosial yang diperoleh ibu menunjukkan bahwa keseluruhan subjek sangat kurang mendapatkan dukungan sosial dalam bentuk instrumental.

---

### **Kata kunci**

Ketangguhan  
Dukungan Sosial  
Autisme

## PENDAHULUAN

Berdasarkan survey yang telah dilakukan di Kota Samarinda, pada tahun 2014 hingga 2016 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus di Samarinda. Pada tahun 2014 jumlah ABK sebanyak 502 anak dengan rincian 121 anak perempuan dan 361 anak laki-laki. Pada tahun 2015 jumlah ABK mengalami peningkatan menjadi 580 anak yang terdiri atas 439 anak laki-laki dan 141 anak perempuan. Kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang mencolok menjadi 610 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 468 anak laki-laki dan 142 anak perempuan.

Ketersediaan data anak berkebutuhan khusus masih terbilang rendah karena kurangnya minat lembaga, maupun masyarakat untuk melakukan survey tentang anak berkebutuhan khusus. Seperti pada kecamatan Palaran, kecamatan ini hanya berfokus pada data anak penyandang tunadaksa sehingga untuk ketunaan informasi lainnya hanya dapat diketahui dari dua sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus, dimana jumlah anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah tersebut kurang lebih sebanyak 25 hingga 30 siswa dan sebagian besar adalah penyandang autisme.

Menurut Pinel (2009) autisme adalah gangguan perkembangan *neural* yang ditandai oleh berkurangnya kemampuan untuk menginterpretasikan emosi dan intensi orang lain, berkurangnya kapasitas untuk melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi dan preokupasi dengan sebuah subjek atau kegiatan tertentu.

Perilaku yang ditunjukkan anak dengan autisme menyebabkan ibu harus terus mengawasi anaknya, dengan kurangnya kemampuan komunikasi dan emosi yang kurang tepat membuat ibu mengalami kebingungan bahkan dapat

menyebabkan stres karena seringkali tidak mengerti maksud sang anak.

Mengasuh seorang anak dengan gangguan autisme akan menghadapi berbagai tantangan-tantangan yang akan memicu stres, namun hal ini dapat diturunkan dengan karakteristik kepribadian ibu dan juga dukungan sosial yang diterimanya. Komponen kepribadian yang sering dikaitkan dengan stres adalah kepribadian tangguh, yaitu kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan (Maddi, 2006). Ibu yang tangguh dalam merawat anak dengan autisme agar mengalami perkembangan yang lebih baik tidak terlepas dari dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) terdiri dari dukungan emosional, instrumental, informasi dan juga pendampingan.

Seperti yang diungkapkan oleh Baristol bahwa ibu dengan anak autis memiliki tingkat stres yang rendah dengan adanya dukungan sosial yang tinggi (Fitriani & Ambarini, 2013).

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam mengungkapkan gambaran kepribadian tangguh dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan autisme.

Subjek pada penelitian ini yaitu ibu dari anak autisme sejumlah 4 orang. Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Dalam menetapkan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena pemilihan subjek penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai

sangkut-paut erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi dalam memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Creswell, 2013).

### Subjek Penelitian

Penelitian untuk mengetahui gambaran ketangguhandan dukungan sosial ibu yang memiliki anak autisme di kecamatan Palaran kota Samarinda memerlukan kriteria sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian adalah ibu kandung yang memiliki anak autisme dan tinggal bersama di kecamatan Palaran. Penelitian yang dilakukan Davis dan Carter menyatakan bahwa tingkat stres pengasuhan dan simtom depresi lebih tinggi dialami oleh ibu daripada ayah dengan anak autisme (Fitriani dan Ambarini, 2013).
- 2) Usia 25-40 tahun. Menurut Hurlock (1999) Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahu, masa dewasa awal ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai sesuai dengan tugas yang baru.
- 3) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian, subjek menyetujui dan bersedia menjadi subjek pada penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi, wawancara dan dokumen-dokumen (Creswell, 2013). Teknik wawancara dipilih untuk mendapatkan data mengenai gambaran ketangguhan dan dukungan sosial. Penelitian ini akan menggunakan reliabilitas triangulasi hasil dengan mewawancarai orang terdekat

subjek untuk mendapatkan data mengenai sosok ibu sebagai pengasuh anak dengan autisme. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa mendapatkan data yang lebih kaya terkait ketangguhan dan dukungan sosial pada ibu tersebut. Kemudian peneliti juga melakukan observasi terhadap pengasuhan ibu pada anak yang mengalami autisme untuk mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini peneliti akan membuat verbatim dari wawancara yang dilakukan dengan subjek. Setelah itu peneliti akan melakukan *coding* verbatim tersebut sesuai dengan teori yang telah ditentukan peneliti. Berdasarkan hasil *coding* yang dilakukan, peneliti akan membuat analisis mengenai gambaran ketangguhan dan dukungan sosial. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan melakukan wawancara terhadap orang terdekat ibu untuk mendapatkan data pembandingan. Data pembandingan ini nantinya bertujuan untuk dibandingkan dan mengecek data hasil wawancara dengan ibu sebagai subjek utama. Selain itu juga akan dilakukan observasi terhadap subjek. Data dari hasil wawancara dengan subjek pendukung dan observasi terhadap subjek utama akan dilakukan *coding* untuk menentukan kalimat yang merupakan sebuah komitmen, control dan tantangan serta dukungan emosional, informasi, instrumental dan pendampingan. Setelah itu peneliti akan membuat kesimpulan singkat mengenai gambaran ketangguhan dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan autisme.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada ibu yang memiliki anak dengan autisme dan subjek pendukung

didapatkan hasil bahwa ketangguhan pada ibu dengan anak autisme berkembang dalam kehidupannya saat kehadiran anaknya yang mengalami autisme. Dinamika ketangguhan muncul dalam beberapa kategori yaitu komitmen, kontrol dan tantangan yang merupakan aspek dari ketangguhan, selain itu dinamika dari ibu yang memiliki anak dengan autisme juga muncul dalam hal spiritual dan harapan terhadap anak. Berikut dipaparkan setiap kategori tersebut.

Pada ibu yang memiliki anak dengan autisme ketangguhan mulai muncul saat anaknya didiagnosa oleh dokter dan psikolog bahwa mengalami gangguan perkembangan autisme. Ibu harus menerima kondisi anak yang perlu mendapatkan pengasuhan khusus dalam tumbuh kembangnya. Ketangguhan ibu semakin berkembang setelah ibu mampu menerima kondisi anaknya.

Ibu dengan anak autisme awalnya menunjukkan komitmen dengan menyiapkan diri untuk meluangkan lebih banyak waktu dalam merawat dan memerhatikan perkembangan dan pendidikan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek RS.

*“seminggu 3 kali terapinya selasa, rabu sama jumat 40 menit. Disana nanti antri karena jamnya ga dijadwal jadi saya harus berangkat subuh jam 5 gitu, kadang bisa pulang jam 4 sore”*

Hal serupa juga dilakukan oleh subjek MK yang meluangkan waktu untuk mengantarkan anaknya terapi.

*“Kalau waktunya terapi tuh biar saya lagi di luar saya usahakan tetap datang terapi pokoknya kalau sudah waktunya belajar ya harus”*

Ibu mengurus dan merawat anak yang mengalami autisme dengan informasi dan saran yang ibu dapatkan dari terapis,

keluarga atau psikolog dengan tujuan dapat melihat perkembangan anaknya menjadi lebih baik. Ibu dalam hal ini memiliki kontrol untuk menyaring informasi dan saran yang efektif untuk perkembangan anaknya, dalam pengasuhannya ibu juga memiliki kontrol untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktifitas secara mandiri setelah dicontohkan walaupun ada perasaan tidak sabar dan ingin membantu anak.

Hal ini dilakukan ibu agar anaknya dapat mandiri karena ibu menyadari tidak dapat selamanya mengasuh anaknya, sehingga menjadi penting untuk mengajarkan aktifitas kemandirian dan pekerjaan yang mudah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek MA

*“kalau saya ke kebun saya ajak tapi ikut angkat rumputnya aja karena kan dia masih belum bisa pegang parang jadi bantu angkat aja setidaknya kan dia ikut aktif kerja gitu”*

Kemandirian juga diajarkan oleh ibu RS kepada anak satu-satunya mengalami gangguan perkembangan autisme. Ibu RS memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan aktifitas bina diri secara mandiri walaupun masih dengan arahan berulang.

*“kalau mandiri ya dia mandiri. Memang dari awalnya saya ngajarin dia untuk mandi sendiri, makan sendiri. Itu udah sampai sekarang pun begitu jadi saya tidak memanjakan”*

Kehadiran anak yang mengalami autisme tetap dianggap ibu sebagai sebaik-baiknya titipan Tuhan yang harus dirawat dan diasuh dengan baik seperti anak-anak yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu EF.

*“Walaupun anak saya ada kekurangannya kan pasti ada kelebihanannya juga mungkin saya aja*

*yang belum tau belum menemukan banyak kelebihanannya”*

Dukungan dari keluarga, kerabat atau orang yang memiliki keahlian dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus terutama autisme sangat membantu ibu dalam merawat dan memberikan pendidikan yang tepat untuk anak. Seperti yang diungkapkan oleh subjek MK.

*” apalagi kalau ada dokter kunjungan, itu kesempatan untuk tanya banyak mbak untuk menambah informasi mbak dijelaskan lagi untuk terus terapi, jangan putus yang dilarang jangan dikasih gitu mbak. Dokter kan juga beda-beda ya mbak kadang jadi sarannya juga beda”*

Kurangnya sekolah khusus serta fasilitas dan SDM nya menjadi salah satu yang seringkali menjadi keluhan ibu. Seperti yang diungkapkan oleh subjek RS.

*“Kalau untuk fasilitas di SLB ya jauh dari memadai maunya saya itu ya sekolah ini mempunyai sarana yang dimana untuk tau menyalurkan bakat anak ini itu seperti apa tapi nyatanya disini kan gak ada paling ya seperti sekolah umum biasanya aja untuk berinteraksi aja”*

Ibu tidak menyerah dalam pemenuhan fasilitas untuk mendukung pendidikan dan perkembangan anaknya. Ibu mencari informasi melalui kerabat dan terapis alat atau metode seperti apa yang dapat digunakan untuk anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek EF.

*“lebih sering terapisnya yang di Jawa itu, sering nawarin alat-alat gitu nanti dibelikan sama dia mbak, atau saya diajarkan untuk pakai bahan lain yang fungsinya sama biar gak mahal”*

Ketangguhan subjek dalam hal ini adalah ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme berkembang karena memiliki harapan kepada anaknya dan juga adanya perasaan spiritual sebagai orang tua yang telah dititipkan anak oleh Tuhan yang maha kuasa sehingga ibu merawat dan terus mengusahakan perkembangan anaknya agar lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu MK terhadap harapan ibu kepada anaknya melalui usaha-usaha yang telah dilakukan untuk perkembangan anaknya.

*“pengen anak ini sembuh bisa seperti yang lain, gak cuman ke dokter atau terapi semua ku lakukan cuman pengen dia ngerti dia pintar, tujuannya pokoknya untuk anak ku sembuh gitu aja. Kalau sekarang sudah terapi sama dokter tiap bulan aja mbak kita kan melihat juga mana yang memberikan efek bagus untuk perkembangan anak saya”*

Diungkapkan juga oleh ibu MA perubahan positif yang dialami setelah memiliki dan merawat anaknya yang mengalami gangguan perkebagan autisme.

*“Alhamdulillah, hadirnya A ini mungkin dia begitu untuk bawa berkah mbak di kehidupan kita ada peningkatan, emosi kita lebih terkontrol dari pada yang dulu”*

Harapan yang dimiliki ibu terhadap anak membuatnya semakin tidak putus asa melakukan banyak hal dan terus belajar untuk perkembangan anaknya. Dukungan sosial yang didapatkan berupa semangat, informasi sangat membantu ibu dalam usahanya memberikan perawatan yang baik untuk perkembangan anaknya agar dapat mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

## PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu dengan anak autis ini mengalami stres pengasuhan. Beberapa faktornya antara lain adalah perilaku anak autis itu sendiri dan dukungan sosial. Anak dengan autisme menghindari kelekatan pada afeksi yang memicu meningkatnya stres di dalam diri ibunya. (Weiss, 2002). Pada kondisi penuh tekanan ibu akan lebih tahan terhadap stres ketika memiliki ketangguhan (Weiss, 2002).

Faktor lain yang dominan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus adalah dukungan sosial, Ibu dengan anak autis memiliki tingkat stres yang rendah dengan adanya dukungan sosial namun dukungan sosial ini tidak akan berarti apa-apa apabila dalam diri seseorang yang diberi dukungan sosial menilai tidak adanya dukungan sosial yang ia terima. (Weiss, 2002).

Layanan terapi yang ada di Palaran menurut subjek ibu EF kurang memadai, dari segi alat penunjang terapi maupun sumber daya manusia atau terapisnya. Sehingga subjek ibu EF membawa anaknya untuk menjalani terapi di pulau Jawa, dengan arahan dan bantuan dari terapis disana ibu EF melengkapi alat penunjang terapi untuk anaknya di rumah dan menerapkan saran kegiatan yang diberikan di rumah. Saat kembali ke Palaran subjek tetap meminta saran alat terapi yang harus digunakan untuk anaknya dari terapis sewaktu di Jawa karena kurang tersedianya alat di sekolah anak subjek saat ini.

Hal tersebut memenuhi bentuk dukungan instrumental yaitu berupa penyediaan benda-benda dan layanan untuk memecahkan masalah seperti alat-alat kerja, meminjamkan uang dan membantu menyelesaikan tugas-tugas praktis (Sarafino, 2011).

Setiap kali terapis anaknya mengikuti pelatihan atau seminar subjek selalu diberikan informasi dan diajarkan materi

dari pelatihan tersebut. Melalui internet subjek ibu EF mendapatkan informasi mengenai penggunaan alat-alat untuk menunjang perkembangan anaknya juga bagaimana cara memberikan materi kepada anaknya yang mengalami gangguan perkembangan autisme.

Menurut Sarafino (2011) dukungan informasi terbagi dalam dua bentuk yaitu bentuk pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberikan solusi pada suatu masalah serta bentuk pemberian informasi yang dapat membantu individu dalam mengevaluasi performance pribadi. Dalam hal ini subjek ibu EF merasa sangat terbantu dalam memberikan anaknya materi dan latihan yang membuat anak subjek ibu EF mengalami perkembangan yang positif.

Diwaktu senggang atau saat libur sekolah, subjek ibu EF menghabiskan waktu untuk menonton televisi bersama sembari berdiskusi santai dengan suami dan anaknya. Selain itu ketika suami subjek sedang libur kerja, subjek dan suaminya menghabiskan waktu untuk bersama-sama merawat anaknya, bagi subjek hal tersebut adalah suatu yang menyenangkan. Hal tersebut memenuhi penjelasan dari

Sarafino (2011) yang menjelaskan bahwa Dukungan penghargaan berupa menghabiskan waktu bersama dalam aktifitas-aktifitas diwaktu senggang, juga bisa berbentuk lelucon, membicarakan minat dan melakukan kegiatan yang mendatangkan kesenangan.

Ibu EF menunjukkan capaian ketangguhan dalam aspek komitmen, kontrol dan tantangan dalam pengasuhan anaknya yang mengalami gangguan perkembangan autisme. Dukungan sosial sangat berpengaruh bagi subjek dalam pengasuhan anaknya terutama dalam bentuk dukungan informasi dan instrumental.

Pada awal anak subjek ibu MK didiagnosa autisme, subjek belum memiliki cukup uang untuk membawa anaknya berkonsultasi dan mengikuti terapi yang diperkirakan membutuhkan dana kurang lebih 3 juta rupiah di luar kota Samarinda. Ibu MK tidak begitu saja menyerah pada keadaan ditengah perasaannya yang masih bingung dan tidak menyangka anaknya mengalami autisme, ibu MK mencari alternatif lainnya dari keluarga dan kerabat mengenai apa yang harus subjek lakukan untuk anaknya.

McDermott (2008) menegaskan bahwa orang tua yang memperoleh informasi dan dukungan akan berdampak pada keterampilan serta perasaan yakin dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya mengasuh anak. Subjek ibu MK sudah bertekad akan melakukan berbagai usaha untuk perkembangan anaknya, mulai mengikuti semua saran yang diberikan keluarga dan temannya, seperti mengikuti terapi, membawa pada orang pintar, memanggil ustadz, dan memberikan suplemen otak. Usaha-usaha tersebut membuat subjek ibu MK akhirnya mulai memahami dan lebih mengerti usaha seperti apa yang membuat anaknya menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

Ibu MK menunjukkan bahwa adanya pencapaian ketangguhan dalam diri subjek yang seimbang dalam aspek komitmen, kontrol dan tantangan. Dukungan sosial sangat menunjang ketangguhan ibu dalam mengasuh anaknya yang mengalami gangguan perkembangan autisme terutama pada dukungan informasi dan pendampingan.

Subjek ibu MA adalah ibu dari dua orang anak laki-laki yang salah satunya mengalami gangguan perkembangan autisme. Keduanya adalah anak dari pernikahan pertama subjek ibu MA. Suami subjek meninggalkan subjek ibu MA saat

anak pertamanya memasuki usia sekolah. Subjek menikah lagi setelah anak pertamanya kelas 5 Sekolah Dasar. Anak pertama subjek ibu MA didiagnosa oleh psikolog mengalami autisme saat usianya 5 tahun. Guru Taman Kanak-kanak tempat anaknya bersekolah mencurigai perilaku anak subjek ibu MA yang enggan duduk tenang dalam waktu lama, tidak fokus, berlarian seperti tidak mempunyai rasa lelah dan sangat suka memanjat pada tempat-tempat tinggi.

Kepercayaan dan komitmen ibu dalam usahanya membuat anak berkembang lebih baik dari sebelumnya. Dukungan informasi juga diperoleh subjek ibu MA dari sekolah terutama guru pendamping anaknya yang selalu memberikan informasi dan mengajarkan banyak hal terkait aktifitas dan pembelajaran untuk anak yang mengalami gangguan perkembangan autisme.

Subjek ibu MA dipersilakan untuk ikut mengamati pembelajaran yang dilakukan anaknya di kelas dengan tujuan agar subjek ibu MA memiliki gambaran dalam pengasuhan dan pemberian aktifitas untuk anaknya. Subjek selalu mempraktikkan kembali saran atau aktifitas yang diberikan oleh guru di rumah, selain itu terapis anak subjek ibu MA juga selalu memberikan pekerjaan rumah yang harus dilakukan bersama anaknya untuk membentuk kebiasaan yang konsisten pada anak.

Ibu MA menunjukkan bahwa subjek mencapai tahap ketangguhan yang tergambar dalam setiap aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Dukungan sosial sangat menunjang ketangguhan pada diri ibu dalam mengasuh anaknya yang mengalami gangguan perkembangan autisme.

Subjek ibu RS mengajarkan sendiri kemandirian kepada anaknya saat di rumah. Menurut subjek kemampuan bina diri menjadi hal dasar yang harus dimiliki

anaknyanya. Subjek ibu RS membiasakan anaknya untuk melakukan bina diri secara mandiri, selain itu subjek juga mengajak anaknya untuk mengaji bersama di TPA yang subjek ajar, hingga saat ini sudah dapat membaca iqro'. Rutinitas sehari-hari dapat dilakukan secara mandiri oleh anak subjek. Kakak ipar dan keponakan subjek selalu membantu mengurus anak subjek seperti dalam hal belajar dan bermain bersama. Anak subjek lebih menyukai belajar bersama dengan keponakan subjek yang saat ini duduk dikelas 5 SD. Hal ini menunjukkan bahwa subjek ibu RS mendapatkan dukungan sosial dalam bentuk Dukungan Instrumental yaitu membantu menyelesaikan tugas-tugas praktis (Sarafino, 2011).

Ibu RS menunjukkan bahwa subjek memenuhi aspek ketanggungan yang tergambar lebih kuat pada aspek tantangan dalam pengasuhan anaknya yang mengalami gangguan perkembangan. Dukungan sosial cenderung memiliki pengaruh cukup besar untuk diri subjek ibu RS dalam pengasuhan anaknya terutama dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dan instrumental.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa perkembangan anak menjadi lebih baik dengan ketanggungan ibu dalam merawat dan upayanya dalam memberikan fasilitas pendukung perkembangan anaknya yang didapatkan dari dukungan sosial yang dipersepsikan positif oleh ibu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai gambaran ketanggungan dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme di kecamatan Palaran Kota Samarinda dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ketanggungan ibu tergambar lebih dominan pada aspek komitmen dan tantangan. Dibuktikan bahwa subjek terus melakukan upaya untuk perkembangan anak meskipun menghadapi banyak rintangan seperti kurangnya fasilitas, menyediakan waktu untuk ikut serta dalam aktifitas anaknya ditempat terapi atau sekolah maupun di rumah. Pada aspek kontrol Keterbatasan yang dimiliki anak tidak membuat ibu selalu memanjakan anak, ibu juga mengajarkan kemandirian kepada anak, ibu juga dapat mengontrol apa yang harus ibu dengar dan tidak dari apa yang dibicarakan lingkungannya terhadap anak. Pada aspek tantangan ibu merasa semakin dapat mengelola emosinya dan lebih dekat dengan Tuhan setelah kehadiran anaknya yang mengalami autisme.
2. Dukungan sosial cukup terpenuhi dalam bentuk emosional berupa semangat dan pengertian dari keluarga dan lingkungan sekitar ibu, informasi mengenai metode dan terapi diperoleh ibu dari guru/terapis dan psikolog dan dukungan penghargaan didapatkan ibu dari suami subjek. Dukungan instrumental dalam hal ini layanan terapi dan SDM sekolah yang belum terpenuhi menjadikan ibu lebih kuat dalam berusaha dan mencari alternatif lain salah satunya menjalani terapi meskipun berjarak cukup jauh.

## SARAN

1. Ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme Ibu diharapkan dapat lebih tangguh dalam pemberian aktifitas yang menunjang perkembangan juga kemandirian anak dan tidak menyerah untuk mencari alternatif layanan terapi yang selama ini dirasa belum memadai di kecamatan Palaran. Disarankan kepada ibu untuk mengikuti komunitas seperti FORKASI ( Forum



Komunikasi Orangtua Anak Spesial Indonesia) yang saat ini sudah terbentuk di Kota Samarinda dan aktif berkomunikasi dengan guru serta terapis untuk mendapatkan informasi mengenai pengasuhan anak yang mengalami gangguan perkembangan autisme.

2. Keluarga ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme diharapkan dapat menerima kondisi anak yang mengalami gangguan autisme dan memberikan semangat serta perhatian kepada ibu dalam mengasuh anak dengan gangguan perkembangan autisme.
3. Guru dan terapis diharapkan dapat membantu ibu untuk memberikan informasi serta mengajarkan aktifitas yang dapat dilakukan di rumah oleh ibu untuk mencapai konsistensi pada perkembangan anak. Diharapkan kepada guru dan terapis untuk dapat lebih terbuka dan dapat bertukar informasi mengenai aktifitas dan alat terapi bersama orang tua.
4. Masyarakat diharapkan dapat menerima dan memahami kondisi serta tidak mengucilkan anak dengan gangguan perkembangan autisme.
5. Pemerintah diharapkan untuk meningkatkan perhatian dan fasilitas yang sudah ada bagi anak berkebutuhan khusus terutama gangguan perkembangan autisme sebagai bentuk dukungan instrumental, seperti layanan terapi dan sekolah inklusi.
6. Mahasiswa dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain seperti koping religius yang memengaruhi ketangguhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme atau dengan karakteristik subjek yang lebih luas dan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abery, I.P., Munafo, M. (2008). *Key concept in health psychology*. London: Sage Publication.
- Anggraeni, T.P. (2014). Hubungan antara psychological well-being dan kepribadian hardiness dengan stress pada petugas port security. *Character*. Vol. 3. No. 2.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*. Edisi DSM-5. Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Aziz, A., dan Fatma, A. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis. *Talenta Psikologi*. Vol. 2. No. 2. Edisi Agustus. Surakarta Program Studi Psikologi Fak Ilmu Kesehatan, Univ Sahid Surakarta.
- Daulay, N. (2016). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis. *Psikohumaniora*. Vol.1. No.1. Hal. 49-74. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Devina, G. dan Penny, H.(2016). Gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak disleksia. *Indonesian Journal of Disability Studies*. Vol.3. No.1. Hal. 44-52. Fakultas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta.
- Fitriani, A dan Ambarini, T.K. (2013). Hubungan antara hardiness dengan tingkat stress pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 2. No. 2.
- Gardner, L. M. (1999). *The hardy personality*. Dallas, Texas.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*. Vol. 13. No.1.

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Istiningtyas, L. (2013). Kepribadian tahan banting (hardiness personality) dalam Psikologi Islam. Vol.2. No. 1.
- Maddi, S. M. (2002). The story of hardiness: twenty years of theorizing, research, and practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, Vol. 54(3): 175-185
- \_\_\_\_\_. (2006). Hardiness: the courage to grow from stresses. *The Journal of Positive Psychology*. Vol.1 No.1. Hal. 160-168.
- Maddi, S.M. (2013). *Hardiness turning stressful circumstances into resilient growth*. Ebook: Springer.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Melati, R., dan Raudatussalimah. (2012). Hubungan dukungan sosial suami dengan motivasi dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8. No. 2. Edisi Desember.
- Mudjito, dkk. (2014). *Deteksi dini diagnosa gangguan spectrum autisme dan penanganan dalam keluarga*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Mulyadi, K. (2011). *Autisme is treatable*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nirmala, A.P. (2013). Tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Journal Universitas Negeri Semarang*. Vol.2 No.2.
- Nurtjahjanti, H. dan Ratnaningsih, L.Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.10. No. 2.
- Ogden, J. (2004). *Health psychology: a textbook 3<sup>rd</sup> edition*. New York: Open University Press.
- Olivia, D.O. (2014). Kepribadian hardiness dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 2. No. 1. Edisi Januari.
- Papalia, D.E., dkk. (2009). *Human development: perkembangan manusia*. Edisi 10. Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pinel, J.P.J. (2009). *Biopsikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Edisi dalam Bahasa Indonesia.
- Pisula, E. (2011). *A Comperhensive book on autism spectrum disorders: parenting stress in mothers and fathers of children with autism spectrum disorders*. Poland: University of Warsaw.
- Puri, R. (2016). Does hardiness improve resilience? *International Journal of Engineering Tecnology Science and Research*, Vol. 3(4): 47-49.
- Rahayu, M.S. dan Lestari, I.Y. (2016). Studi deskriptif mengenai hardiness pada ibu yang memiliki anak tuna rungu di TKLB negeri Cicendo. *Prosiding Psikologi*. Vol. 2. No.2. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Rahmawati, dkk. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan stres pada ibu yang memiliki anak autis di SLB autis di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Edisi 5. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. J.W. (2007). *Remaja*. Edisi kesebelas. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions, seventh edition*. Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Southwick, S.M., dkk. (2011). *Resilience and mental health: challenges across the lifespan*. United Kingdom: Cambridge University.
- Subandi. (2012). Agama dalam perjalanan gangguan mental psikotik dalam konteks budaya Jawa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39. No.2. Hal. 167-179. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology: seventh edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Wardani, D.S. (2009). Strategi coping orang tua menghadapi anak autis. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.11. No.1. Hal. 26-35. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yin, R.K. (2015). *Studi kasus desain dan metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.